



**PENGELOLAAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE BERBASIS EKOWISATA  
DIPULAU MANTEHAGE DESA BANGO KECAMATAN WORU  
KABUPATEN MINAHASA UTARA**

**Inka Yuningsi Adrey**

Program Studi pariwisata Perhotelan  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado

**ABSTRAK**

Kawasan hutan mangrove di Pulau Mantehage merupakan objek wisata baru. Kawasan ini memiliki sentra persemaian bibit mangrove yang sudah dikenal oleh masyarakat. Permasalahan yang muncul pada kawasan hutan mangrove terkait pengelolaannya karena risiko dapat berasal dari masyarakat, yaitu tangan - tangan yang tidak bertanggungjawab serta masalah ketidakstabilan pengelolaan dari pihak pengelola.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dan memberikan saran untuk penyempurnaan pengelolaan kegiatan hutan mangrove di Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara sebagai kawasan Ekowisata.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Desa Bango Pulau Mantehage menerapkan prinsip ekowisata yaitu prinsip ekonomi serta prinsip lingkungan dan fisik dengan baik. Sementara upaya meningkatkan pengelolaan ekowisata hutan mangrove dengan prinsip ekowisata dengan melibatkan masyarakat, pengembangan produk wisata, sosialisasi kegiatan konservasi lingkungan, peningkatan SDM, pelatihan masyarakat tentang ekowisata, pengembangan dan pengelolaan objek wisata berasppek lingkungan dan promosi berbasis ekowisata.

***Kata Kunci : Hutan Mangrove, Ekowisata, Lingkungan, Pariwisata***



### **ABSTRACT**

*The Mangrove Forestry Area on iMantehage Island is a new tourism object. This area has an Mangrove iplant seedling center which is already well known to the community. The problems that arise in the Mangrove forest area are related to its management because risks can originate from within the community, namely obstacles that are not responsible as well as problems with management instability on the part of the manager.*

*The purpose of this study was to find out the results and provide suggestions for improving the management of mangrove forest activities in Bango Village, Wori District, North Minahasa Regency as an ecotourism area.*

*This research method is a qualitative method with data collection techniques by observation, interviews and documentation. Based on the results of research on ecotourism management of mangrove debt in Bango Village, Mantehage Island, it applies ecotourism principles, namely economic principles as well as environmental and physical principles properly. While efforts to improve the management of mangrove forest ecotourism with the principle of ecotourism involve community involvement, tourism product development, socialization of environmental conservation activities, human resource development, community training on ecotourism, development and management of tourist objects with environmental aspects and ecotourism-based promotions.*

**Keywords:** *Mangrove Forest, Ecotourism, Environment, Tourism*

#### **A. Pendahuluan**

Peranan mangrove dapat menjaga keutuhan garis pantai, melindungi perikanan, keanekaragaman hayati pantai, serta memiliki fungsi konservasi, dan pendidikan. Ekosistem mangrove juga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata berbasis ekowisa. Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata sesuai dengan perubahan minat bagi wisatawan yang awalnya hanya datang untuk melakukan wisata saja, menjadi tujuan wisata dengan tujuan pendidikan dan konservasi di dalamnya. Tujuan *new tourism* yaitu untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang alami dan kaya akan

keanekaragaman hayati (Izpuru M et al, 2019).

Salah satu daerah yang bisa dikelola dengan baik untuk tujuan ekowisata hutan mangrove adalah Pulau Mantehage. Hal ini karena Pulau Mantehage merupakan salah satu Kawasan Strategi Propinsi Sulawesi Utara yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Sulawesi Utara No 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi, Sulawesi Utara, maka Pulau Mantehage memiliki peranan dalam konteks wilayah, walaupun namanya belum terkenal seperti Pulau Bunaken. Pulau Mantehage merupakan salah satu gugusan pulau yang ada di kawasan Taman Laut Bunaken. Terletak pada titik koordinat 4<sup>0</sup> 38'31,642'' LU –



127<sup>0</sup> 9' 30,180'' BT. Memiliki luas daratan 7 km<sup>2</sup>. Terdiri dari 4 desa yakni desa Bnago, Desa Tinongko, Desa Buhias, dan Desa Tangkasi. Pulau Mantehage merupakan salah satu pulau di wilayah Kabupaten Minahasa Utara yang berada di Kawasan Taman Nasional Bunaken (TNB). Secara administrasi Pulau Mantehage berada di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Dipulau Ini terdapat empat Desa yaitu ; Buhias, Bango, Tangkasi dan Tinongko. Keberadaan Mangrove di Pulau Mantehage merupakan sesuatu yang penting untuk dipertahankan karena mangrove memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan di Pulau Mantehage dan wilayah sekitarnya. Dilaporkan dalam studi awal bahwa mangrove terluas di TNB terdapat di Pulau Mantehage dengan Luasan sekitar 1.200 ha. Struktur komunitas vegetasi mangrove di Pulau Mantehage tergolong berbeda dan tidak biasa karena keanekaragamannya yang tinggi dan usia tegakan di perkiraan telah tua dan mengalami gangguan (Yostan Lahabu et al,2020).

Menurut Djamaluddin (dalam Yostan Lahabu et al,2020), berkaitan erat dengan faktor geomorfik, geofisik dan biologik yang berlaku di tempat tersebut. Hingga awal tahun 2000, tegakan mangrove di Pulau Mantehage di dimanfaatkan oleh masyarakat untuk di jadikan kayu bakar (konsumsi sendiri atau dijual ke Manado dan Nain), bahan baku konstruksi rumah dan perahu, patok 'sero' (sejenis perangkap ikan yang dipasang permanen), dan belakangan di

pergunakan untuk budidaya rumput laut (patok dan tempat penjemuran). Skala eksploitasi vegetasi mangrove yang terjadi di tempat ini berdampak terhadap dinamika generasi dan perkembangan komunitas vegetasi mangrove serta perubahan fisik lahan berupa abrasi. Hal ini bertentangan dengan usaha pengelolaan ekosistem mangrove yang dimulai sejak tahun 2018 dengan melakukan rehabilitasi oleh pemerintah setempat untuk melindungi tambak dari abrasi oleh gelombang laut.

Kawasan hutan mangrove di Pulau Mantehage merupakan objek wisata baru Kawasan mangrove Pulau Mantehage merupakan salah satu hutan mangrove yang masih ideal dan sudah ada sekitar tahun 1960. Kawasan ini memiliki sentra persemaian bibit mangrove yang sudah dikenal oleh masyarakat. Kawasan hutan mangrove menjadi tujuan wisata baru yang merupakan primadona di Kabupaten Minahasa Utara. Keindahan dan daya tarik kawasan hutan mangrove Pulau Mantehage juga diakui oleh masyarakat Minahasa Utara sebagai wisata alam pesisir. Kelompok masyarakat pengelola kawasan hutan mangrove Pulau Mantehage konsisten melakukan kegiatan konservasi kawasan mangrove pesisir, dan mengelola kawasan tersebut untuk tujuan wisata. Model pengelolaan konservasi tetap mempertimbangkan prinsip ekologi wilayah atau dikenal dengan istilah ekowisata (Joshian,2021). Sutopo (dalam Joshian,2021) mengatakan bahwa bentuk ekowisata berupa pemanfaatan lahan konservasi



didasarkan pada asas manfaat ekonomi dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Pulau Mantehage merupakan salah satu aset yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Hutan mangrove dapat di kembangkan menjadi suatu kawasan yang menguntungkan baik secara ekologis maupun ekonomis. Oleh karena itu perlu dikembangkan strategi pengelolaan sumberdaya tersebut secara berkealnjukan. Secara umum, dapat digambarkan bahwa pengelolaan mangrove di Pulau Mantehage telah berjalan dengan baik. Proses perkembangan alamiah telah berlangsung pada sejumlah lokasi tertentu sehingga terjadi perkembangan komunitas mangrove yang baru, termasuk pemulihan lahan-lahan bekas penebangan. Pada sisi lain, proses alamiah seperti yang teramati di bagian tengah antara dua daratan di Pulau ini juga perlu mendapat perhatian karena terindekasi adanya fenomena mangrove dieback. Ekosistem mangrove Pulau Mantehage tentu saja penting baik secara ekologis dalam mendukung produktivitas perairan sekitar serta untuk perlindungan Pulau Mantehage dari aksi-aksi gelombang dan arus dekat pantai yang dapat menyebabkan abrasi. Berdasarkan kondisi fisiknya, kawasan hutan mangrove yang berada di Desa ini masih belum terkelola dengan optimal untuk menunjang kegiatan ekowisata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasaran pelengkap atau pendukung dari kegiatan ekowisata tersebut yang masih belum optimal, misalnya dilihat dari kondisi dilapangan masih banyak masalah

seperti akses jalan menuju kawasan hutan mangrove yang masih rusak

Permasalahan yang muncul pada kawasan hutan mangrove terkait pengelolaannya adalah keberlangsungan program ekowisata yang sedang dijalankan. Kawasan hutan mangrove Pulau Mantehage merupakan kawasan hutan mangrove yang paling menarik dibandingkan dengan wisata pesisir lain yang ada di Minahasa Utara. Pihak pemerintah maupun masyarakat telah mengupayakan pengelolaan ekowisata hutan mangrove dengan harapan dapat menjadikan wisata yang mengedepankan konservasi, namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil perubahan optimal (Joshian,2021). Perbandingan dengan tingginya minat wisatawan terhadap ekowisata mangrove akan berimplikasi terhadap berbagai risiko yang harus diwaspadai, baik dari aspek pengembangannya maupun kelestariannya. Kusaeri (dalam Joshian,2021) mengatakan bahwa risiko dapat berasal dari masyarakat, yaitu tangan - tangan yang tidak bertanggungjawab serta masalah ketidakstabilan pengelolaan dari pihak pengelola, sehingga pengelolaan tidak maksimal dan tidak sesuai dengan prinsip ekowisata yang semestinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Pulau Mantehage Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara”.



## **B. Teori**

### **1. Ekowisata**

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para eco-traveler. Kemudian menurut Nasikun (dalam Drumm,2019), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Tahun 2002 adalah Tahun Ekowisata dan Pengunungan di Indonesia dari berbagai workshop dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun tersebut di berbagai daerah di Indonesia baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, dirumuskan 5 (lima) Prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu: pelestarian, pendidikan, pariwisata, perekonomian dan partisipasi masyarakat setempat (Novianti,2021).

#### **a. Pelestarian**

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara

menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar (Novianti,2021).

#### **b. Pendidikan**

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata (Novianti,2021).

#### **c. Pariwisata**

Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini (Novianti,2021).

#### **d. Ekonomi**

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya local seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan (profit) sehingga dapat terus berkelanjutan (Novianti,2021).

#### **e. Partisipasi Masyarakat Setempat**

Partisipasi masyarakat akan timbul ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa



memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam/budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata-pengelolaan-manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi (Novianti,2021).

## 2. Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah hutan yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sehingga lantai hutannya selalu tergenang air.

Secara garis besar manfaat hutan mangrove dapat dibagi dalam dua bagian (Izpuru M et al,2019) :

Fungsi Ekonomis yang terdiri atas:

- a. Hasil berupa kayu (kayu kontruksi, kayu bakar, arang, serpihan kayu untuk bubur kayu, tiang/pancang)
- b. Hasil bukan kayu Hasil hutan ikutan (non kayu) dan lahan (Ecoturisme dan lahan budidaya)

Fungsi ekologi, yang terdiri atas berbagai fungsi perlindungan lingkungan ekosistem daratan dan lautan maupun habitat berbagai jenis fauna, diantaranya:

- a. Sebagai proteksi dan abrasi/erosi, gelombang atau angin kencang
- b. Pengendalian instrusi air laut
- c. Habitat berbagai jenis fauna
- d. Sebagai tempat mencari, memijah dan berkembang baik berbagai jenis ikan dan udang

- e. Pembangunan lahan melalui proses sedimentasi
- f. Pengontrol penyakit malaria
- g. Memelihara kualitas (mereduksi polutan, pencemaran air)

Hasil hutan mangrove non kayu ini sampai dengan sekarang belum banyak dikembangkan di Indonesia. Padahal apabila dikaji dengan baik, potensi sumberdaya hutan mangrove non kayu di Indonesia sangat besar dan dapat mendukung pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan.

## C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena masalah dalam penelitian ini menggunakan kalimat yang harus dipecahkan secara kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nazir,2019).

Penelitian ini dilaksanakan Di Pulau Mantehage Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Lokasi ini merupakan tempat yang memanfaatkan hutan mangrove sebagai wisata baru yaitu sebagai kawasan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata. Keberadaan objek wisata ini menarik minat peneliti untuk meneliti bagaimna bentuk pengelolaan ekowisata hutan mangrove.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan ada dua yaitu informan kunci dan informan biasa (Sugiyono,2018) :





- **Informan Kunci**

Informan kunci adalah infomasi yang memiliki peranan penting dalam pengumpulan data hal ini dapat dilihat secara struktur kepariwisataan dari masyarakat itu sendiri dan yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini ialah Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup (1 Orang Narasumber), Dinas Pariwisata (1 Orang Narasumber), dan Kepala Desa (1 Orang Narasumber)

- **Informan Biasa**

Informan biasa adalah orang yang bersedia memberikan informasi terkait wisata hutan mangrove. Yang bias menjadi infoman biasa adalah masyarakat Pulau Mantehage Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara yang di rasa mengetahui tentang wisata hutan mangrove, dan masyarakat yang terlibat atau tergabung dalam kelompok masyarakat pengelola ekowisata mangrove. Sasaran untuk di jadikan informan biasa dalam penelitian ini ialah (20 orang Narasumber) masyarakat setempat dan juga masyarakat yang tergabung dalam kelompok pengelola ekowisata mangrove.

**D. Analisis dan Pembahasan**

Pengembangan ekowisata menekan tiga prinsip dasar yakni, Prinsip Ekonomi, Prinsip Sosial, Prinsip Fisik. Untuk mengetahui prinsip apa saja yang diperlukan dalam mendukung pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Desa Bango Pulau Mantehage dilakukan

dengan pengukuran terhadap pendapat masyarakat dijelaskan sebagai berikut :

**a. Prinsip Ekonomi**

1). Pendapatan masyarakat sekitar

Dari analisis wawancara terhadap Kepala Desa dan Masyarakat Sekitar, pendapatan masyarakat sekitar tergolong tinggi.

2). Peluang pasar

Dari analisis observasi dan wawancara terhadap dinas Pariwisata dan Masyarakat sekitar, peluang pasar tergolong tinggi.

3). Kesempatan kerja masyarakat

Kesempatan kerja masyarakat, dari analisis menggunakan wawancara terhadap dinas Pariwisata, Kepala Desa dan Masyarakat. Dari hasil penilaian tersebut, ekowisata bisa memberi peluang kerja bagi masyarakat, terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti pemandu wisatanya, petugas tiket, petugas kebersihan, keamanan dan parkir.

4). Kewirausahaan lokal/usaha lokal masyarakat

Dari penilaian analisis menggunakan wawancara terhadap kepala desa dan masyarakat serta observasi, kewirausahaan lokal atau usaha lokal masyarakat masyarakat tergolong tinggi.

**b. Prinsip Sosial**

1) Partisipasi Masyarakat

Dari penilaian menggunakan observasi dan wawancara kepala Desa dan Masyarakat, partisipasi masyarakat atau keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata hutan

mangrove berbasis ekowisata tergolong tinggi.

- 2) Kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi

Menurut hasil observasi kearifan lokal yang masih di junjung tinggi menunjukkan bahwa di Desa Bango Pulau Mantehage masih menjunjung tinggi kearifan lokal, adat dan tradisi turun temurun.

- 3) Pendidikan lingkungan

Dari penilaian observasi, pendidikan lingkungan dalam pengembangan wisata berbasis ekowisata mendapatkan penilaian rendah terbukti angka lulusan SMA yang tidak ada di Desa Bango Pulau Mantehage.

- 4) Organisasi atau Kelembagaan

Dari penilaian menggunakan observasi dan wawancara dinas pariwisata dan masyarakat sekitar, organisasi atau kelembagaan dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata tinggi. Ini berarti organisasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan kegiatan ekowisata.

### ***c. Prinsip Lingkungan dan Fisik***

- 1) Melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan budaya

Dari hasil wawancara dinas kehutanan dan lingkungan hidup, kepala desa dan masyarakat, kegiatan melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan budaya dalam pengembangan ekowisata tergolong tinggi.

- 2) Mempertahankan bentuk alamiah

Dari hasil wawancara dinas kehutanan dan lingkungan hidup dan observasi berarti Desa Bango Pulau Mantehage mempertahankan bentuk alamiah

merupakan faktor yang berpengaruh besar dalam pengembangannya ekowisata, mempertahankan bentuk alamiah seperti tidak merubah bentuk awalnya hutan mangrove, tidak membahkan terlalu banyak prasarana yang tak dibutuhkan.

- 3) Keanekaragaman fauna yang menarik

Dari observasi menyatakan bahwa keunikan fauna yang ada merupakan salah satu hal penting dalam mengembangkan kegiatan ekowisata, pengunjung dapat melihat langsung keragaman fauna yang ada di objek wisata tersebut.

- 4) Keanekaragaman flora yang menarik

Dari observasi menyatakan bahwa keunikan flora yang ada merupakan salah satu hal penting dalam mengembangkan kegiatan ekowisata, pengunjung dapat melihat langsung keragaman fauna yang ada di objek wisata tersebut.

- 5) Sarana dan prasarana penunjang kebutuhan wisata

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa sarana dan prasarana penunjang kebutuhan wisata sangat dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata berbasis ekowisata. Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata.

Selain itu upaya Untuk Meningkatkan Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Agar Sesuai Dengan Prinsip Ekowisata adalah sebagai berikut :

1. Perlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata





- dan didukung oleh Pemerintah Serta Pihak Swasta
2. Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi objek dan kegiatan wisata
3. Pensosialisasian Kegiatan Konservasi Lingkungan Kepada Masyarakat
4. Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai ekowisata oleh pemerintah setempat
5. Pengembangan dan pengelolaan objek wisata harus melihat aspek lingkungan
6. Promosi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata

#### **E. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Pulau Mantehage Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara berdasarkan prinsip ekowisata menunjukkan hasil yaitu 1) Prinsip ekonomi pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Pulau Mantehage Desa Bango ini menunjukkan pengembangan ekowisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Prinsip sosial pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Pulau Mantehage Desa Bango menunjukkan bahwa adanya pengembangan ekowisata dapat berdampak pada kehidupan masyarakat dan budaya setempat. 2) Prinsip lingkungan dan fisik pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Pulau Mantehage Desa Bango menunjukkan pengaruh ekowisata terhadap

lingkungan fisik sangat besar pengaruhnya dan dilihat dari parsarana dan sarana yang ada di objek wisata hutan mangrove menunjukkan bahwa sarana dan parasarana yang ada di objek wisata baik.

Upaya untuk meningkatkan pengelolaan ekowisata hutan mangrove Di Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa utara agar sesuai dengan prinsip ekowisata adalah sebagai berikut : Perlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata dan didukung oleh Pemerintah Serta Pihak Swasta, Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi objek dan kegiatan wisata, Pensosialisasian Kegiatan Konservasi Lingkungan Kepada Masyarakat, Peningkatan kemampuan SDM masyarakat setempat terutama pemahaman tentang ekowisata melalui berbagai pelatihan teknis dan manajerial, Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai ekowisata oleh pemerintah setempat, Pengembangan dan pengelolaan objek wisata harus melihat aspek lingkungan, Promosi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata

Saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian adalah:1) Merealisasikan pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa utara dengan menerapkan konsep pengembangan berdasarkan analisis serta mempertimbangkan hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber dari berbagai belah dunia, 2) Dalam pengembangan ekowisata, harus melibatkan pemerintah,



Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga internasional, perguruan tinggi dan pusat-pusat pemikir lainnya, 3) Pemerintah daerah harus menyatukan langkah dengan melakukan koordinasi intern antar dinas/instansi terkait dalam mengembangkan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata secara komprehensif. Pemerintah dan dinas terkait, selaku pelaksana kebijakan, diharapkan menjadi fasilitator bagi munculnya partisipasi masyarakat lokal.

#### Daftar Pustaka

- Cahyadi, Rusli. Dan Gunawijaya. J. (2019). *Pariwisata Pusaka Masa Depan Bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta : UNESCO Office.
- Danamik.J. dan Weber, Helmut F. (2017). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Drumm, A. And Moore. A. (2019). *Ecotourism Development- A Manual For Conservation Planners and Managers. Journal Volume 1 : An Introduction to Ecotourism Planning. USA: The Nature Conservancy : second edition*
- Ismayanti. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Iswandi, Jeri. (2018). *Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat Provinsi Riau. Skripsi. Riau. Universitas Islam Riau.*
- Iwan. (2021). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Izpuru M, Blasco F and Carayon JL. (2019). *World Mangrove Resources. GLOMIS Electronic Journal. Vol. 1 No. 2. ITTO/ISME Project PD 14/97 Rev.1 (F) - Phase I.*
- Joshian Nicolas William Schaduw.(2021).*Keberlanjutan Pengelolaan Ekosistem Mangrove Pulau Mantehage, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi Volume 2 Nomor 2*
- Nazir, Moh. (2019). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novianti, Devita. (2021). *Strategi Pengembangan Mangrove Dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata Di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Politik Pemerintahan, 99 (1) 155-164.*
- Nugroho, Iwan. (2021). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Nugroho, Setyo T. (2019). *Kajian Pengelolaan ekowisata Mangrove Pada Kawasan Hutan Lindung Di Desa Dabong, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Tesis. Bogor. Intitut Pertanian Bogor.*
- Pitana, I Gde. Dan Surya Diarta. Ketut.( 2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sander, Ben. (2017). *The Importance of Education in Ecotourism Ventures: Lessons From Rara Avis Ecolodge, Costa Rica, Vol. 4,*



- No. 4. *Int. Journal. Sustainable Society. M.a. Natural Resources and Sustainable Development. American University/University for Peace.*
- Sara, La. (2018). *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bandung: Alfabeta CV.
- Saulina, S. (2017). Kajian Kesesuaian Ekowisata Mangrove Di Pantai Bali Desa Mesjid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan. USU. Vol. 38*
- Sudiarta, Made. (2018). Ekowisata Hutan Mangrove Wahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata, 5 (1)*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno.(2020). *Pengantar Penelitian Ilmiah – Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsit
- Suwena, I Ketut. dan Nugrah. Widyatmaja I Gusti. (2019). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: PT. Pustaka Larasan.
- Yostan Lahabu, Joshian N.W. Schaduw, Agung B. Windarto.(2020). Kondisi Ekologi Mangrove Di Pulau Mantehage Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis Volume 2 Nomor 1*